



## Rekonstruksi Sistem Ranking Berdasarkan Teori Motivasi Maslow dan Al-Ghazali di Sekolah Dasar

Muhamad Parhan<sup>1</sup>, Andini Fitriani<sup>2</sup>, Anggi Nur Pramesti<sup>3</sup>, Cucu Cahyati<sup>4</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

\*Corresponding author : parhan.muhamad@upi.edu

Received 13 May 2020; Revised 2 June 2020; Accepted 28 June 2020

Published 22 December 2020

### Abstract

Start from Abraham Maslow's motivational theory which states that humans need appreciation, this research is attempt by the researchers in studying the ranking system in elementary schools. The competition system is known to grow the education system in a country like South Korea and Japan which have high literacy levels. This competition system is also applied in Indonesia, with giving a ranking which can foster a competitive spirit and high motivation. However, many students feel anxious when their ranking decreases. Therefore, Al-Ghazali's Motivation Theory can be a solution for student anxiety. This research uses mix methods, namely quantitative methods in the form of data analysis of questionnaire results and qualitative methods in the form of questionnaires, literature studies, and simple interviews conducted to several different sources. Through this research we expected that the competition system in elementary schools can become a healthy competition system both physically and spiritually.

**Keywords:** Ranking System, Maslow Motivational Theory, Al-Ghazali Motivational Theory

### Abstrak

Berangkat dari teori motivasi Abraham Maslow yang menyatakan bahwa manusia membutuhkan penghargaan, penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan peneliti dalam mengkaji sistem ranking di Sekolah Dasar. Sistem kompetisi dikenal mampu meningkatkan sistem pendidikan di suatu negara layaknya Korea Selatan dan Jepang yang memiliki tingkat melek huruf yang tinggi. Sistem kompetisi ini juga diterapkan di Indonesia, yaitu berupa pemberian ranking yang bisa menumbuhkan jiwa kompetitif dan motivasi yang tinggi. Akan tetapi, banyak siswa merasa cemas ketika ranking mereka menurun. Oleh karena itu, Teori Motivasi Al-Ghazali dapat menjadi solusi untuk kecemasan siswa. Penelitian ini menggunakan mix methods, yakni metode kuantitatif berupa analisis data hasil kuesioner dan metode kualitatif berupa sebar kuesioner, studi pustaka, dan wawancara singkat yang dilakukan kepada beberapa narasumber yang berbeda. Melalui penelitian ini diharapkan sistem kompetisi di Sekolah Dasar dapat menjadi sistem kompetisi yang sehat baik dari segi fisik maupun rohani.

**Kata Kunci:** Sistem Ranking, Teori Motivasi Maslow, Teori Motivasi Al- Ghazali

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang selaras dengan kemajuan suatu negara, pendidikan dasar menjadi tombak pendidikan suatu negara sehingga sukses atau tidaknya negara tersebut berawal dari sistem pendidikan dasar di negara tersebut.

Menurut Kurniawan (2017), penilaian *kognitive skills and educational attainment* berhasil menempatkan Korea Selatan sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Dengan rasio antara guru dan siswa hanya sebesar 16,85%, serta dukungan total dari pemerintahnya dengan mengalokasikan

dana sebesar 20,27% dari total pengeluaran dana di Korea Selatan.

Walaupun terdengar menyenangkan untuk bersekolah di sana, tetapi jumlah jam belajar yang cukup lama yaitu sekitar 16 jam membuat siswa di Korea Selatan tidak bisa merasakan masa bermainnya dengan normal. Tingkat kompetisi yang sangat ketat untuk diterima di jenjang persekolahan selanjutnya membuat semua siswa berlomba-lomba mendapatkan nilai terbaik sedini mungkin.

Hal ini selaras dengan Indonesia saat ini, dimana sebagian pendidik di Sekolah Dasar (SD) menerapkan sistem kompetisi yang biasa

disebut ranking atau peringkat kelas dengan alasan sebagai bentuk penghargaan atas usaha siswa yang rajin belajar. Ranking merupakan suatu bentuk apresiasi dari lingkungan sekolah yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa.

Akan tetapi, sistem kompetisi berupa pemberian ranking atau peringkat ini menjadi sebuah gensi untuk beberapa orang tua di sekolah dasar, tak sedikit orang tua yang memaksakan anaknya untuk mendapatkan peringkat terbaik di kelas hanya karena tidak ingin terlihat malu, hal itu tentu membuat tekanan dalam diri anak sehingga anak menjadi stres.

Peneliti ingin merekonstruksi sistem kompetisi berupa pemberian ranking atau peringkat dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada. Sehingga dari rekonstruksi sistem ranking ini diharapkan kecemasan pada diri siswa menurun serta siswa tetap dapat berkompetisi dengan mental yang sehat dan rohani yang kuat.

Filsuf Al-Ghazali mengemukakan sebuah teori motivasi mengenai takut dan harap, bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia di dunia ini, termasuk ketika menuntut ilmu, manusia itu harus merasa takut dan berharap. Yaitu berharap Allah melindungi, percaya bahwa keberadaannya bisa membuat ketenangan, dan takut akan kesalahan saat menuntut ilmu sehingga manusia tidak akan melakukan hal yang tercela dalam menuntut ilmu.

Diharapkan teori motivasi Al-Ghazali ini dapat menyeimbangkan sistem ranking di sekolah dasar. Peneliti akan mengombinasikan teori motivasi Al-Ghazali dengan teori motivasi Abraham Maslow yang menyatakan bahwa manusia itu membutuhkan penghargaan dan apresiasi atas segala yang telah dicapainya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *mix methods* (kuantitatif dan kualitatif). Metode kuantitatif yaitu berupa analisis data hasil kuesioner. Sedangkan, metode kualitatif yaitu berupa sebar kuesioner dan wawancara singkat kepada guru, siswa dan orang tua, serta studi pustaka.

Dalam menganalisis hasil kuesioner, peneliti akan mengaitkan pernyataan responden dengan dua teori motivasi yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu teori motivasi Al-Ghazali dan teori motivasi Abraham Maslow.

Penelitian dilakukan di beberapa daerah di Jawa Barat, seperti Bandung dan Sukabumi. Penelitian ini diambil dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang guru, sudut pandang orang tua dan sudut pandang siswa, kemudian hasil kuesioner dan wawancara disajikan dalam bentuk diagram dan angka-angka, supaya mudah dipahami.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistem kompetisi berupa ranking di sekolah dasar memuat hal positif dan negatif bagi guru, siswa, maupun orang tua siswa. Hal itu akan dibuktikan dengan dua teori motivasi yakni teori motivasi Abraham Maslow dan Al-Ghazali.

Abraham Maslow dalam Andjarwati (2015), meyakini bahwa manusia pada awalnya memiliki sikap baik dalam dirinya, namun manusia pun memiliki motif akan sesuatu. Ia melanjutkan bahwa terdapat lima tingkatan atau hierarki kebutuhan yang wajib manusia miliki, yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis  
Merupakan kebutuhan yang paling dasar, seperti minum dan makan.
2. Kebutuhan akan rasa aman  
Manusia butuh akan kedamaian fisik maupun psikis. Contohnya seperti rasa aman dari bencana, bahaya dan terhindar dari kejahatan sosial.
3. Kebutuhan sosial  
Manusia membutuhkan teman dan perlu menjalin hubungan dengan orang lain dengan penuh rasa kasih sayang.
4. Kebutuhan untuk dihargai  
“Ego” akan muncul pada tahap ini, sehingga manusia butuh akan penghargaan, prestasi dan reputasi.
5. Kebutuhan aktualisasi diri  
Ini merupakan tahapan kebutuhan yang paling tinggi dimana manusia telah bisa menunjukkan jati dirinya.

Berdasarkan teori tersebut, tingkatan keempat yakni kebutuhan untuk dihargai atau apresiasi merupakan hal yang berkaitan erat dengan ranking, karena ranking lahir dengan tujuan mengapresiasi siswa ketika ia telah belajar dengan sungguh-sungguh, serta memotivasi siswa lain agar terbentuk jiwa kompetitif dalam dirinya.

Al-Ghazali dalam Dacholfany (2014), mengemukakan bahwa *Al-Khauf* (takut) adalah sesuatu yang ada di dalam hati berupa kegelisahan karena terjadi hal-hal yang dibenci Tuhan yang mungkin akan terjadi kepada seseorang di hari yang akan tiba. *Al-Khauf* terjadi dalam ilmu, hal dan amal. Maksud dari ilmu adalah pengetahuan untuk menghindari hal yang dibenci Tuhan. Kemudian mengenai *Al-Raja'* (berharap) yang dikemukakan oleh Al-Ghazali sebagai hal yang lebih baik dari perasaan takut karena berharap akan ridho dan cinta dari Tuhan. *Al-Raja'* ini akan datang bersamaan dengan prasangka baik.

Rasa akan takut dan harap ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang terdapat pada surat Al-A'raf ayat 56 yang berisikan perintah untuk berdo'a dengan rasa takut (tidak menerima) dan juga harap (berharap untuk dikabulkan). Baik harap maupun cemas merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan upaya mendekati Tuhan untuk mempermudah diberikannya sebuah ilmu.

### A. Sudut Pandang Guru

Pendidik sebaiknya bukan hanya bertanggung jawab terhadap tingkat pengetahuan saja tetapi pendidik pun harus mampu menjadi pelindung dan memberikan pengajaran rohaniyah. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka seorang guru hendaknya memberikan pengetahuan ilmiah dan menanamkan sikap religius walaupun guru tersebut bukanlah guru kerohanian seperti guru PAI (Pendidikan Agama Islam).

Dalam memberikan pengetahuan ilmiah di kelas, hendaknya guru menerapkan pendekatan yang bersifat *student center* seperti pendekatan kontekstual. Sejalan dengan pendapat Parhan (2019), yang menyatakan bahwa dengan menerapkan

pendekatan pembelajaran kontekstual, maka mutu suatu pembelajaran akan lebih baik sekitar 48,72%.

Selain dapat meningkatkan mutu pembelajaran, tentu saja pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini akan meningkatkan penilaian akhir siswa yang biasanya diracik menjadi sebuah ranking. Tidak sedikit sekolah yang menerapkan sistem ranking dengan tujuan untuk meningkatkan kompetisi dan motivasi dalam diri siswa.

Dari penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 57% guru menyetujui adanya sistem ranking di sekolah dasar dengan alasan pentingnya meningkatkan motivasi pada siswa sejak dini, serta meningkatkan rasa kompetitif yang positif yang berguna untuk kehidupan siswa saat dewasa.

Sedangkan 43% guru tidak menyetujui adanya sistem ranking karena ranking bukanlah satu-satunya hal yang dapat memotivasi siswa. Mengingat dengan adanya sistem ranking, guru pun takut salah memilih anak, karena prestasi anak tidak hanya dapat diukur dari tingkat kepintaran saja tetapi juga sikapnya.

**Diagram 1**  
**Tingkat Kecemasan Guru terhadap Siswa yang Memiliki Ranking Menurun**

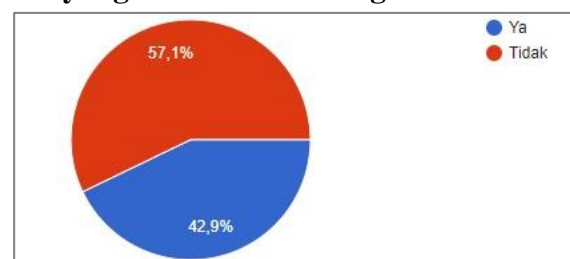


Diagram di atas menunjukkan bahwa 57,1% guru merasa cemas jika ada siswa yang menurun prestasi belajarnya. Para guru berupaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan cara menemukan model atau strategi yang tepat supaya anak dapat kembali belajar dan mendapatkan kembali motivasinya. Para guru pun berusaha untuk meningkatkan motivasi pada diri anak dengan cara memberi nasihat dan menanamkan sisi rohaniyah yang kuat pada diri anak agar seimbang.

Pemberian *reward* merupakan upaya guru untuk memunculkan motivasi pada diri anak, salah satu contoh *reward* yang diberikan oleh guru adalah ranking di kelas.

Sebagian guru yang menyetujui pemberian ranking pada siswa sejalan dengan teori motivasi Abraham Maslow yang mengemukakan lima tingkat kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia, salah satunya adalah kebutuhan untuk dihargai (*Self Esteem Needs*). Guru harus sadar bahwa siswa adalah manusia yang memiliki “ego” dan ingin dihargai (Iskandar, 2016).

Akan tetapi para guru merasa cemas jika siswa menurun rankingnya atau prestasinya, beberapa guru berupaya untuk mengatasi kecemasan tersebut dengan memotivasi dan menasihati siswa bahwa ilmu dunia harus seimbang dengan ilmu agama atau nilai religius. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem ranking belum sempurna, perlu ada sesuatu yang bisa menenangkan kecemasan guru.

Hal itu sejalan dengan teori motivasi Al-Ghazali dalam Hayah (2015), yang mengatakan bahwa ada dua faktor yang dapat memotivasi seseorang, yakni rasa takut (cemas) dan harap (demi kepuasan). Seorang guru harus menanamkan rasa takut kepada Allah, mengajar karena Allah, dan tidak melakukan hal-hal yang dapat menghancurkan hidup siswa. Serta mengenai harap yakni seorang guru harus menerapkan peran agama dalam hati siswa dan berdo'a setiap akan melaksanakan pembelajaran. Sehingga ketika guru menerapkan itu semua, kecemasan pada guru pun akan teratasi.

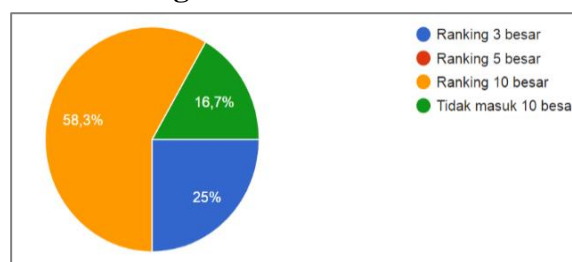
## B. Sudut Pandang Orang Tua

Abraham Maslow dalam Andjarwati (2015), mengatakan bahwa manusia itu memiliki motivasi yang berpotensi besar dan terus menerus mengalami peningkatan.

Setiap anak dianugerahi potensi dan motivasi yang berbeda-beda. Dalam bidang pendidikan, salah satu potensi dan motivasi tersebut dapat dilihat dari peraih ranking dan keinginan anak untuk meraih ranking. Untuk mengungkap peraih ranking anak, dilakukan penelitian dari sudut pandang orang tua sebagai responden.

Dari penelitian yang telah dilakukan, terungkap ranking anak dari sudut pandang orang tua, yaitu sebagai berikut:

**Diagram 2**  
**Ranking Siswa di Sekolah Dasar**

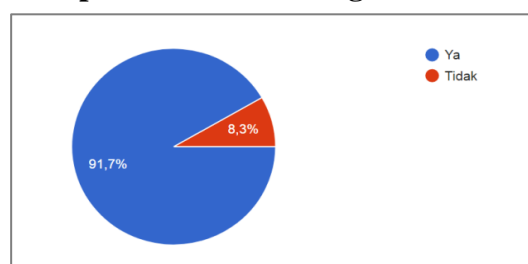


Dilihat dari sudut pandang para orang tua, sebanyak 25% anaknya meraih ranking 3 besar, sebanyak 58,3% anaknya meraih ranking 10 besar, dan sebanyak 16,7% ranking anak tidak masuk 10 besar dikelasnya.

Al-Ghazali dalam Assegaf (2013) menyatakan bahwa setiap manusia lahir dengan membawa potensi dasar, selanjutnya potensi tersebut berkembang karena dipengaruhi oleh lingkungannya. Orang tua di lingkungan keluarga diharapkan dapat memberi pengaruh yang baik untuk mengembangkan potensi anaknya.

Orang tua tentu mengharapkan yang terbaik untuk anaknya, termasuk berharap agar anak berprestasi di sekolahnya. Al-Ghazali dalam Ghazali (2013), mengungkapkan bahwa sikap berharap adalah sikap para pencari ilmu dan merupakan sikap para penempuh jalan Allah.

**Diagram 3**  
**Harapan Meraih Ranking atau Prestasi**



Dari penelitian yang telah dilakukan, terungkap bahwa sebanyak 91,7% responden sebagai orang tua berharap anak mendapatkan ranking atau berprestasi di sekolahnya. Sedangkan sisanya, sebanyak 8,3% orang tua tidak berharap anak mendapatkan ranking di sekolahnya.

Kemudian, setelah anak meraih ranking, sebanyak 83,3% orang tua berharap anaknya meraih ranking lagi. Alasannya yaitu demi masa depan anak, karena orang tua pasti bangga dengan prestasi yang diraih anaknya, orang tuapun ingin anaknya selalu menjadi juara. Tetapi, disamping itu responden pun menyatakan bahwa sebagai orang tua ia tidak memaksa anak untuk selalu menjadi juara, karena ada hal yang lebih penting dari sekedar ranking, yaitu kejujuran anak. Sedangkan, 16,7% responden tidak berharap anaknya meraih ranking lagi, alasannya yaitu karena tidak ingin memaksakan kemampuan anak. Responden pun menyatakan bahwa sebagai orang tua ia tidak mengharuskan anak meraih ranking, asalkan anak mengerti atau memahami pelajaran di sekolah.

Alasan tersebut diatas sejalan dengan tingkat keempat dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow (Masbur, 2015), yaitu kebutuhan individu akan kekuatan, prestasi, keunggulan, kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri, kemerdekaan dan kebebasan.

Dengan adanya sistem ranking di sekolah dasar ini, sebanyak 16,7% orang tua merasa tertekan, mereka menyatakan bahwa banyak sisi negatif dari berlakunya sistem ranking di Sekolah Dasar. Para orang tuapun takut anaknya tidak bisa bertanggungjawabkan ranking yang telah mereka raih. Rasa tertekan ini sejalan dengan teori Abraham Maslow (Andjarwati, 2015), yang mana individu tidak mempunyai kebebasan, sehingga ia merasa tertekan. Sedangkan, sebanyak 83,8% orang tua tidak merasa tertekan oleh adanya sistem ranking. Menurut mereka, adanya sistem ranking justru membuat orang tua mengetahui kemampuan anaknya dan mengetahui penilaian guru terhadap anak. Selain itu, anak pun menjadi semakin termotivasi untuk berprestasi.

Al-Ghazali dalam Dacholfany (2014), mengemukakan bahwa perasaan takut (*Al-Khauf*) ialah sesuatu yang ada didalam hati berupa kegelisahan atau kecemasan. Merujuk kepada teori tersebut, dalam hal ini pasti sedikitnya terdapat kecemasan apabila anak tidak meraih ranking, ataupun ranking yang telah diraih anak mengalami penurunan. Maka dari itu dilakukan penelitian terhadap

kecemasan yang dialami orang tua ketika ranking anak menurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 50% orang tua merasa cemas, dan sebanyak 50% orang tua tidak merasa cemas.

Tidak hanya orang tua, kecemasan inipun bisa saja dirasakan oleh anak. Prihantarta (2015), mengatakan bahwa individu memiliki kebutuhan akan dukungan serta pengakuan. Dukungan dan peran orang tua sangat dibutuhkan ketika anak merasa cemas. Dari hasil penelitian, responden mengatakan bahwa sebagai orang tua mereka harus mengetahui penyebab menurunnya prestasi anak, tidak memaksa anak untuk meraih ranking dan memotivasi anak ketika anak merasa cemas. Motivasi tersebut dapat berupa *reward* atau penghargaan, dukungan atau penguatan, pengakuan, penghormatan, kebebasan dan apresiasi. Hal itu diperkuat oleh pendapat Iskandar (2016), bahwa setiap individu memiliki kebutuhan akan penghargaan, atau dinamakan sebagai kebutuhan "ego". Kebutuhan ini berhubungan dengan hasrat untuk mendapatkan citra positif, menerima perhatian, pengakuan, dan apresiasi dari orang lain.

Hasil penelitian pun mengungkapkan bahwa bentuk apresiasi yang dilakukan orang tua kepada anaknya bermacam-macam, salah satunya yaitu berupa pujian yang dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak, orang tua harus menggali dan mendalami potensi anak, serta mendukung dan menghargai setiap usaha yang dilakukan olehnya.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 60% orang tua menyetujui adanya sistem ranking di sekolah dasar, karena dengan adanya ranking anak menjadi termotivasi untuk belajar. Sedangkan sebanyak 40% orang tua tidak menyetujui adanya sistem ranking karena tujuan belajar yang sesungguhnya adalah bagaimana agar anak bisa menguasai ilmu atau keterampilan yang diajarkan kepadanya, bukan untuk membandingkannya anak yang satu dengan yang lainnya. Dari angka tersebut dapat dilihat bahwa sistem ranking saat ini belum sepenuhnya memenuhi harapan orang tua,

diperlukan adanya rekonstruksi terhadap sistem ranking saat ini.

### C. Sudut Pandang Siswa

Siswa adalah subjek utama dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa yaitu belajar melalui proses interaksi dengan guru di dalam kelasnya. Siswa tidak akan lepas kaitannya dengan belajar. Menurut Slameto (2010), belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu dengan tujuan merubah tingkah laku melalui pengalaman. Dari proses belajar, siswa akan mendapatkan hasil belajar ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar itu ditunjukkan dengan nilai.

Berdasarkan pernyataan di atas, siswa merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan yang perlu mendapatkan perubahan tingkah laku dan prestasi belajarnya dapat di ukur dengan nilai

**Diagram 4**  
**Ranking Siswa di Sekolah Dasar**

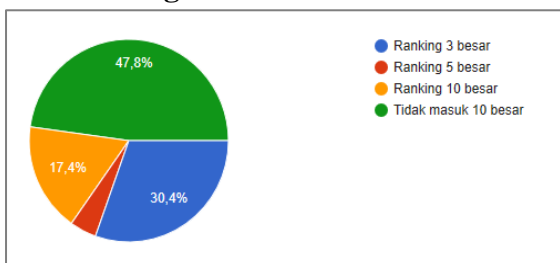
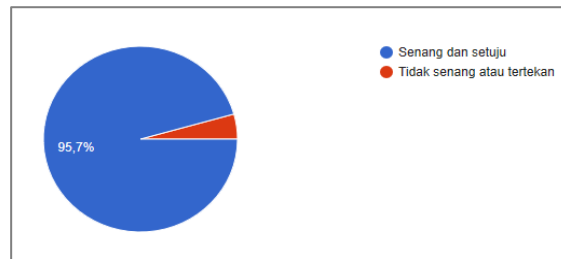


Diagram diatas menunjukkan bahwa 30,4% siswa meraih ranking 3 besar, 4,4% meraih ranking 5 besar, 17,4% siswa masuk 10 besar dan 47,8% tidak masuk 10 besar.

Berdasarkan pernyataan responden sebagai siswa, 14 siswa berharap mendapatkan ranking di sekolah dengan alasan ingin membanggakan orang tua dan sebagai bekal untuk meraih cita-cita, sedangkan 9 siswa tidak berharap mendapatkan ranking di sekolah.

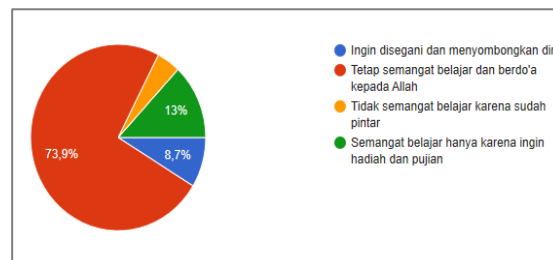
**Diagram 5**  
**Hasil Kuesioner mengenai adanya Sistem Ranking di Sekolah Dasar**



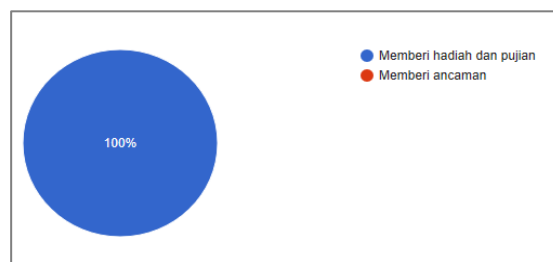
Dilihat dari diagram di atas, 95,7% siswa senang dan setuju dengan adanya sistem ranking di sekolah dan 4,3 % siswa menyatakan tidak senang atau tertekan dan merasa iri ketika temannya mendapatkan ranking.

Respons guru terhadap siswa sepenuhnya memberi respons positif berupa pemberian hadiah atau pujian kepada siswa yang mendapatkan ranking. Hal tersebut didapat dari diagram di bawah ini:

**Diagram 6**  
**Respons Guru dan Orang Tua terhadap Anak yang mendapatkan Ranking**



**Diagram 7**  
**Sikap Siswa ketika Mendapatkan Ranking**



Dilihat dari sikap siswa ketika mendapatkan ranking pada diagram di atas, 73,9% siswa menyatakan merasa semangat untuk belajar dan selalu berdo'a kepada Allah sebagai ucap rasa syukur, 13% siswa menyatakan selalu merasa semangat untuk

belajar namun karena alasan ingin dapat hadiah dan pujian, dan 8,7% siswa mendapatkan prestasi karena hanya ingin disegani dan menyombongkan diri, ada pula siswa yang sama sekali tidak merasa semangat belajar karena merasa sudah pintar.

Hasil penelitian pun mengungkap bahwa sebanyak 69,8% siswa merasa cemas ketika tidak mendapatkan ranking, namun ada peran orang tua dan guru yang memberi semangat atau memberi penguatan kepada siswa.

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa terdapat sebanyak 65,2% orang tua yang memaksakan siswa untuk terus belajar. Dampaknya, siswa merasa cemas karena adanya paksaan tersebut sehingga siswa mencontek pada saat mengikuti ujian karena takut nilainya jelek dan prestasinya menurun. Sedangkan 30,4% siswa merasa tidak cemas ketika mereka tidak mendapatkan ranking.

Al-Ghazali dalam Solichin (2006), memandang anak sebagai anugerah dari Allah dan sekaligus sebagai amanah bagi orang tuanya. Maka, orang tua sangat berperan penting bagi keberhasilan anak-anaknya. Orang tua harus memotivasi anak-anaknya agar mereka dapat mencapai prestasi yang diinginkan. Ketika orang tua tidak menjalankan peran pentingnya dalam perkembangan belajar anak, maka bisa saja hal tersebut mematahkan harapan anak untuk mendapatkan ranking atau prestasi di sekolah.

Rata-rata siswa pada saat mendapatkan ranking disekolah akan mendapatkan rasa percaya diri dan motivasi yang mendorong timbulnya semangat untuk belajar dan berdo'a kepada Allah sebagai rasa syukurnya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Al-Ghazali dalam Solichin (2006), yang menyatakan bahwa belajar (menuntut ilmu) itu perlu. Al-Ghazali menyatakan bahwa menuntut ilmu sama dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan beliau tidak membenarkan belajar jika hanya untuk tujuan duniawi.

Dengan adanya sistem ranking di sekolah, siswa merasa termotivasi dan berusaha untuk terus meningkatkan prestasinya. Sejalan dengan teori Abraham Maslow dalam Andjarwati (2015), bahwa manusia akan memiliki motivasi ketika kepentingannya dari tahapan yang paling

rendah hingga paling tinggi terpenuhi. Motivasi biasanya adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang di dalamnya termasuk belajar. Hal yang dapat dilakukan untuk memotivasi atau mengapresiasi siswa agar mereka semangat belajar adalah dengan hadiah (*reward*) dan pujian (penguatan).

Dilihat berdasarkan respon siswa, ada yang setuju dengan sistem ranking dan ada yang tidak setuju, beberapa siswa yang tidak mendapatkan ranking merasa iri dan cemas, hal tersebut disebabkan oleh ketakutan akan ancaman dari orang tuanya, ini sejalan dengan teori Abraham Maslow (Masbur, 2015) yang menyatakan bahwa manusia membutuhkan kemerdekaan dan kebebasan dalam mencapai motivasinya. Sehingga tidak seharusnya orang tua memaksa dan mengancam anak karena hal itu akan menghambat munculnya motivasi dalam diri anak.

Dalam pandangan Al-Ghazali (Dacholfany, 2014) ada yang disebut dengan *Al-Khauf* (takut) yang merupakan ungkapan derita hati dan kegelisahan yang disebabkan karena terjadinya sesuatu yang di benci oleh Allah yang mungkin terjadi pada seseorang. Pandangan tersebut selaras dengan pernyataan siswa yang menyatakan bahwa ketika ia tidak mendapatkan ranking, ia dapat melakukan hal yang tidak terpuji, salah satunya mencontek ketika ujian sedang berlangsung.

## SIMPULAN

Teori motivasi atau hierarki kebutuhan Abraham Maslow menyatakan bahwa manusia mempunyai "ego" atau harga diri berupa kebutuhan individu akan penghargaan, kekuatan, prestasi, keunggulan, kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri, kemerdekaan dan kebebasan. Dalam hal ini, siswa sebagai manusia ingin dihargai atas hasil jerih payah yang mereka peroleh di sekolah. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri akan muncul rasa cemas dari orang tua, guru maupun siswanya sendiri ketika prestasi siswa menurun.

Teori motivasi Abraham Maslow ini perlu dilengkapi oleh teori lain yang mampu mengatasi rasa cemas, yakni teori motivasi dari Al-Ghazali. Al-Ghazali menyatakan bahwa rasa cemas bisa diatasi dengan dua hal

yakni takut (*Al-Khauf*) dan harap (*Al-Raja'*), yang berarti takut akan datangnya hal yang buruk dari Allah dan berharap akan pertolongan Allah dalam mencari ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor F Herzberg, Teori XY C McGregor, dan Teori Motivasi Prestasi D C McClelland. *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 2(01).
- Assegaf, R. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dacholfany, M. I. (2014). Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali. *AS-SALAM*, 3(1), 35-44.
- Ghazali, I. (2013). *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. Jakarta: Sahara Publishers.
- Hayah, A. (2015). *Studi Komparasi Teori Motivasi Belajar Al-Ghazali dan Abraham Maslow serta Relevansinya Terhadap PAI*. (Skripsi). FITK, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Iskandar, I. (2016). Implementasi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Journal of Library, Information and Archival Science Khizanah al-Hikmah*, 4(1), 24-34.
- Kurniawan, C. (2017). Studi Komparatif Sistem Pendidikan Di Beberapa Negara Maju (Korea Selatan Dan Jepang). *Jurnal Wawasan Pendidikan*.
- Masbur. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970). *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(1), 29-47.
- Parhan, M. & Sutedja, B. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Konstektual dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6 (2).
- Prihantarta, W. (2015). Teori-teori Motivasi. *Jurnal Adabiya Vol. 1 No. 83*.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Solichin, M. M. (2006). Belajar & Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazali. *Tadris: Journal of Islamic Education*, 01(2).